

Pengembangan Potensi Desa menjadi Desa Wisata di Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul

Ananda Arief Pradipto Mathias¹, Arista Putri Wijayanti², Aruna Pramadhani³, Chandra Aditya Wira T. K. S.⁴, Gabriella Frederica F. L.⁵, Gilang Al Ersyat⁶, Julianus Eki⁷, Nicholas Feby Kurniawan⁸, Rianto G. W. Siregar⁹, Wiwin Indrawati¹⁰, Yohanes Mario Pratama¹¹
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No. 44, Janti, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281¹
Email: yohanes.mario@uajy.ac.id

Received 06 Juni 2021; Revised 24 Januari 2021 ; Accepted for Publication 10 Maret 2022; Published 10 Maret 2022

Abstract — *Kelor Village, Karangmojo District, Gunung Kidul Regency has the potential as a tourist village which is supported by its traditions such as the tradition of cleaning the river accompanied by dances and strong cultural arts. To assist in developing the potential of the village, the development planning of the Kelor Tourism Village is carried out centered on the Talang River and Klepu River. This program is carried out using secondary data to find the potential that exists in Kelor Village that can be developed. The service method begins with identifying village potential, literature studies, data collection, analysis of the Kelor Village area, drafting designs, evaluating designs to drawing conclusions. The development of the work program of the Kelor Tourism Village is carried out by taking into account administrative and geographical aspects, agriculture and plantations, socio-culture, and tourism. The results of this program are in the form of tourist village designs such as gates, information centers, joglo windows, restaurant, and souvenir stalls. This work program is expected to be able to attract tourists so that it can advance Kelor Village and of course requires parties from village officials, villagers, and the regional tourism office.*

Keywords—*Kuliah Kerja Nyata, Work Program, Village Potential, e-book, Kelor Village.*

Abstrak— Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi sebagai desa wisata yang didukung oleh tradisi yang dimiliki seperti tradisi membersihkan kali yang diiringi oleh tarian serta seni budaya yang kental. Untuk membantu dalam pengembangan potensi desa, dilakukan perencanaan pembangunan Desa Wisata Kelor yang berpusat pada Kali Talang dan Kali Klepu. Program ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder untuk mencari potensi yang ada di Desa Kelor yang dapat dikembangkan. Metode pengabdian dimulai dengan identifikasi potensi desa, studi literatur, pengumpulan data, analisis daerah Desa Kelor, penyusunan rancangan desain, evaluasi rancangan hingga membuat kesimpulan. Pengembangan program kerja Desa Wisata Kelor dilakukan dengan memperhatikan aspek administratif dan geografis, pertanian dan perkebunan, sosial budaya, dan pariwisata. Hasil dari program ini yaitu berupa rancangan desa wisata seperti gapura, pusat informasi, joglo etalase, rumah makan, dan kios cendera mata. Program kerja ini diharapkan mampu menarik wisatawan sehingga dapat memajukan Desa Kelor dan tentunya membutuhkan pihak-pihak dari aparat desa, penduduk desa, dan dinas pariwisata daerah.

Kata Kunci—*Kuliah Kerja Nyata, Program Kerja, Potensi Desa, Buku Saku, Desa Kelor*

I. PENDAHULUAN

Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu desa dengan kekayaan tradisi yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Desa Kelor juga merupakan

desa yang kaya akan lahan pertanian dengan mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian. Pengembangan potensi desa membutuhkan data terkait dengan potensi desa yang digunakan untuk penentuan tingkat potensi umum desa, potensi desa yang dapat dikembangkan, dan tipologi dari sebuah desa [1]. Berbagai potensi yang dimiliki oleh Desa Kelor dapat diolah sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Potensi Desa Kelor sebagai desa wisata didukung oleh tradisi yang dimiliki seperti tradisi membersihkan kali yang diiringi oleh tarian serta seni budaya yang kental. Kali yang dimaksud merupakan Kali Talang dan Kali Klepu yang sudah ada di desa sejak sebelum Desa Kelor terbentuk.

Desa wisata yang dimaksud dalam hal ini merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat serta menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku [2]. Konsep utama dari komponen desa wisata merupakan akomodasi dan atraksi. Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat serta unit-unit yang berkembang berdasarkan konsep tempat tinggal penduduk. Atraksi merupakan keseharian kehidupan penduduk setempat beserta pengaturan fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif seperti seni tari, penggunaan bahasa daerah, dan aktivitas keseharian lainnya. Kriteria desa wisata telah diatur dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.36/UM.001/MKP/2010 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata.

Rencana pembangunan Desa Kelor sebagai desa wisata dikembangkan melalui berbagai tahap perancangan. Objek wisata utama dalam rencana desa wisata pada Desa Kelor yakni Kali Talang dan Kali Klepu. Kedua kali tersebut memiliki unsur sejarah yang menarik dan dapat digunakan sebagai salah satu instrumen yang mampu menarik perhatian para wisatawan. Rencana selanjutnya yaitu membangun fasilitas wisata yang mendukung objek tersebut, beberapa di antaranya merupakan:

1. Lahan Parkir
2. Pusat Informasi
3. Toilet
4. Musala
5. Joglo Serba Guna
6. Rumah Makan
7. Kios cenderamata

Selain fasilitas yang telah disebutkan di atas, terdapat kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung di desa wisata. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu ikut serta dalam penanaman dan panen padi apabila pengunjung datang pada kedua masa tersebut. Namun, apabila pengunjung tidak mengikuti kedua kegiatan tersebut, pengunjung dapat menikmati hidangan di pinggiran sawah atau hanya sekedar berjalan-jalan di sekitar sawah untuk menenangkan diri dan menghirup udara segar. Atraksi budaya dan tradisi yang ditawarkan dalam Desa Wisata Kelor merupakan jenis atraksi yang hanya terjadi dalam periode waktu tertentu dalam setahun yaitu pada saat Rasulan Jumat. Tradisi yang diadakan pada waktu tersebut merupakan pembersihan Kali Talang dan Kali Klepu oleh masyarakat desa, disusul oleh penampilan kesenian seperti kuda lumping setelah kegiatan pembersihan selesai. Melalui rancangan desa wisata tersebut, diharapkan mampu meningkatkan ekonomi desa dan dapat digunakan sebagai ajang peningkatan infrastruktur yang ada pada Desa Kelor.

II. METODE PENGABDIAN

Pengabdian kepada masyarakat saat ini dilakukan secara daring. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan memperoleh manfaat yang diharapkan pada program KKN 79 UAJY di Desa Kelor, dilakukan program dengan memberikan rancangan desa wisata melalui buku saku yang berjudul "Potensi Desa Kelor" dan video tentang penjelasan potensi Desa Kelor sebagai desa wisata serta cara pemanfaatannya. Metodologi yang digunakan pada penyusunan buku saku "Potensi Desa Kelor" terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

A. Identifikasi Potensi Desa

Tahapan ini dilakukan dengan menelusuri desa melalui informasi yang terdapat pada internet saja. Hal tersebut dilakukan karena terdapat keterbatasan dalam mengunjungi lokasi. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan potensi yang dimiliki desa untuk kemudian diolah lebih lanjut. Potensi yang didapatkan pada tahap ini yaitu potensi Kali Talang dan Kali Klepu yang dapat digunakan sebagai objek wisata karena didapatkan bahwa di Desa Kelor belum ada objek wisata. Selain itu, terdapat lahan pertanian yang dapat digunakan untuk menarik perhatian wisatawan.

B. Studi Literatur

Studi literatur bertujuan untuk menggali informasi ilmiah lebih dalam lagi. Informasi didapatkan melalui penelusuran berbagai artikel ilmiah terkait komponen berupa desa, potensi desa, bentuk pengolahan pariwisata, dan topik-topik lain yang dianggap memerlukan dukungan literatur dalam proses peninjauan. Studi literatur juga bermanfaat dalam memberikan wawasan dan pandangan yang lebih luas terhadap suatu komponen yang diperlukan dalam proses penyusunan bentuk pengolahan potensi desa yang tepat.

C. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan sebagai bahan dasar dalam melakukan rancangan desain wisata dari lokasi desa. Data-data yang diperlukan seperti ukuran lokasi wisata yang akan diolah, kapasitas yang diperlukan,

fasilitas apa yang diperlukan untuk sebuah desa wisata, dan peraturan pemerintah tentang desa wisata, serta data-data lain yang diperlukan dalam proses perancangannya. Berdasarkan data-data tersebut, akan dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengembangkan potensi desa wisata di Desa Kelor.

D. Analisis Daerah Desa Kelor

Tahapan analisis daerah diperlukan untuk mengetahui beberapa kondisi dari Desa Kelor, salah satunya merupakan kondisi geografis. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui keterbatasan yang dimiliki oleh desa sebagai batasan pada saat proses perancangan lokasi wisata. Kondisi geografi Desa Kelor memberikan banyak aspek informasi seperti wisata apa yang dapat dibuka, bagaimana alur masuk wisatawan, dan bagian mana yang perlu dilakukan perbaikan untuk dapat memaksimalkan pembangunan Desa Wisata Kelor. Pada tahapan ini dapat diketahui berapa luas daerah yang akan dibangun untuk objek wisata di Desa Kelor.

E. Penyusunan Rancangan Desain Lokasi Wisata Desa

Lokasi wisata berpusat pada daerah tempat Kali Talang di Desa Kelor. Setelah mengetahui lokasi, kemudian dilakukan analisis ukuran fasilitas wisata dan menyimulasikan posisi setiap fasilitas berdasarkan ukuran nyata. Hal yang perlu diperhatikan antara lain data berupa ukuran setiap fasilitas, daftar fasilitas yang harus tersedia, kapasitas wisatawan yang mampu ditampung, dan batasan dalam pembangunan lokasi wisata.

F. Evaluasi Rancangan

Tahap evaluasi rancangan dilakukan dengan mengadakan diskusi terkait dengan hasil desain lokasi wisata yang telah dibuat. Diskusi tersebut bertujuan untuk membangkitkan ide ataupun solusi atas masalah yang ditemukan pada saat proses perancangan sehingga dapat memaksimalkan *output*. Dalam proses ini, dilakukan evaluasi atas desain pemetaan desa wisata beserta fasilitas-fasilitas pendukung untuk mengetahui apakah masih terdapat kekurangan serta hal-hal yang perlu ditambahkan.

G. Penyusunan *E-Book* dan Laporan

Pada proses penyusunan laporan akan dipaparkan latar belakang program kerja, tinjauan pustaka yang mendukung program kerja, analisis metodologi, dan pemaparan hasil serta pembahasannya. Penyusunan *e-book* terdiri atas tahap penentuan desain dari *e-book* dan memasukkan informasi yang relevan dan penting ke dalam *e-book* tersebut. *E-book* didesain sekreatif mungkin supaya dapat menarik minat pembaca.

H. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan akan memberikan poin utama dan terpenting dari seluruh proses pengerjaan program kerja yang telah dilakukan dan dipaparkan. Tahap ini akan menunjukkan apakah terdapat manfaat atau dampak yang diberikan pada Desa Kelor. Selain itu, tahap ini juga memaparkan saran terhadap masyarakat serta KKN selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki banyak desa yang ditemui di Kabupaten Gunungkidul di mana letaknya jauh dari pusat Kota Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki Ibu kota yaitu di Wonosari. Lokasi Kabupaten Gunungkidul jika diukur secara astronomis berada pada 110°21' hingga 110°50' Bujur Timur dan 7°46' hingga 8°09' Lintang Selatan. Kabupaten Gunungkidul memiliki luas wilayah sebesar 1.485,36 km² dan memiliki proporsi wilayah sebesar 46,63% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 kecamatan, 144 desa dan 1416 dusun. Kabupaten Gunungkidul memiliki bentang alam yang terdiri atas dataran tinggi vulkanik, sungai bawah tanah, goa vertikal dan horizontal, serta deretan pantai pasir putih [3].

Desa Kelor terletak di Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Desa ini memiliki tujuh padukuhan, yaitu Padukuhan Karangayu, Kelor, Mengger, Ngunut Kidul, Ngunut Lor, Slametan, dan Sudimoro. Sejarah pembentukan Desa Kelor dimulai dari pemerintahan Desa Wiladeg. Dahulu, Desa Kelor merupakan tempat sepi yang tidak mempunyai kepemilikan serta tidak memiliki otoritas atau pemerintah yang menguasai. Hal tersebut menyebabkan terjadinya perebutan hak kekuasaan atas Desa Kelor. Pertarungan tersebut terjadi antara Demang Jaranmati dan Demang Wiladeg, kemudian dimenangkan oleh Demang Wiladeg. Pada tanggal 25 Maulud 1349 H atau 20 Agustus 1930, pemerintahan Desa Kelor dipisahkan dari pemerintahan Kecamatan Wiladeg [4].

Erat kaitannya dengan seluruh potensi yang dapat dimanfaatkan, menjadikan Desa Kelor sebagai desa wisata merupakan hal yang cukup cerdas di masa sekarang. Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata memiliki dua konsep, yakni [5]:

- i. Akomodasi: Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat serta unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- ii. Atraksi: Atraksi merupakan keseharian kehidupan penduduk setempat beserta pengaturan fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti melalui tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya.

Desa Kelor memiliki beberapa potensi seperti Kali Talang dan Kali Klepu yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Kemudian, terdapat pohon jati yang dapat diolah daunnya menjadi teh dan keripik, batang pohon jati yang akan digunakan sebagai pembuatan *merchandise* wisata desa, dan akar pohon jati yang akan digunakan sebagai *furniture*. Hal ini cukup menarik dengan menghadirkan produk dari pohon jati sebagai oleh-oleh atau buah tangan bagi para wisatawan. Selain itu, melihat pekerjaan utama dari masyarakat Desa Kelor yang berprofesi sebagai petani, lahan pertanian yang terletak di sekitar Kali Talang dan Kali Klepu dapat

digunakan sebagai objek wisata di mana wisatawan dapat ikut serta dalam proses menanam dan memanen padi.

Kali Talang dan Kali Klepu akan diangkat menjadi objek wisata yang menarik dengan mengangkat tema sejarah. Pengangkatan kedua kali menjadi objek wisata berdasarkan pada latar belakang kedua kali tersebut yang sudah terdapat di Desa Kelor sebelum Desa Kelor ada, sehingga keduanya menjadi saksi bisu terbentuknya Desa Kelor. Kedua kali tersebut akan dijadikan objek wisata sejarah yang akan ditunjang dengan sebuah joglo berisikan etalase terkait dengan sejarah terbentuknya Desa Kelor. Pada sisi kali akan dibangun sebuah podium yang berisikan cerita terkait dengan kedua kali tersebut. Pembuatan Kali Talang dan Kali Klepu menjadi objek wisata juga didasarkan karena belum adanya wisata di Desa Kelor.

Pengangkatan sejarah Kali Talang dan Kali Klepu menjadi objek wisata disebabkan karena lokasi yang sangat strategis untuk membangun wisata lainnya untuk menarik perhatian wisatawan. Dengan membangun Desa Kelor menjadi desa wisata, diharapkan pemasukan yang ada juga mampu menghidupkan atau mengembangkan potensi desa tersebut. Masih erat kaitannya dengan kedua kali tersebut, Desa Kelor memiliki upacara adat (tradisi) yang dilakukan setiap proses pembersihan kedua kali tersebut. Tradisi ini berupa kesenian yang sekaligus juga dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik bagi wisatawan [6].

Tradisi kesenian yang terdapat pada Desa Kelor dilaksanakan setiap setahun sekali pada saat pembersihan Kali Talang dan Kali Klepu. Tradisi kesenian yang biasanya ditampilkan oleh warga desa yakni tarian kuda lumping dan pertunjukan wayang yang biasanya ditampilkan pada malam hari. Tradisi kesenian ini diharapkan dapat terus mengembangkan nilai budaya yang ada pada masyarakat Desa Kelor.

Berdasarkan Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 32 Tahun 2018 tentang Sistem Informasi Desa Sarana mewujudkan Desa Aktif dan Sejahtera dan Sistem Informasi Kabupaten Guna Mewujudkan Masyarakat Gunungkidul Sejahtera Pasal 1 ayat 10, potensi desa merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki desa sebagai modal dasar yang perlu dikelola dan dikembangkan untuk kelangsungan dan perkembangan desa [7]. Topik yang akan dibahas pada program kerja potensi desa meliputi aspek administratif dan geografis, sektor pertanian dan peternakan, aspek sosial budaya, dan sektor pariwisata. Berikut merupakan penjelasan masing-masing aspek tersebut:

1. Aspek Administratif dan Geografis

Pada aspek administratif dan geografis dilakukan pertimbangan letak wisata yang akan dikembangkan sehingga dapat mengembangkan potensi lainnya seperti pertanian untuk meningkatkan ekonomi desa. Selain itu, dilakukan perhitungan biaya sesuai dengan peraturan yang sudah berlaku untuk mengetahui gambaran dari rancangan pengeluaran. Analisis ini penting supaya pemerintah desa dapat memiliki perencanaan anggaran untuk mengembangkan Desa Wisata Kelor ini.

2. Sektor Pertanian dan Perkebunan

Pada sektor pertanian dan perkebunan dilakukan analisis untuk mengembangkan pertanian menjadi objek wisata. Selain itu, pada sektor perkebunan dilakukan analisis pada pohon jati untuk dijadikan *merchandise* dan oleh-oleh khas Desa Kelor. Potensi pohon jati tentunya harus dimaksimalkan untuk meningkatkan perekonomian desa.

3. Aspek Sosial Budaya

Pada aspek sosial budaya dilakukan analisis terkait dengan tradisi budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa pada saat pembersihan Kali Talang dan Kali Klepu sehingga dapat menjadi salah satu objek wisata dan daya tarik wisatawan. Aspek sosial budaya ini penting sekali untuk diketahui dan dilestarikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pembersihan Kali Talang dan Kali Klepu harus dikaji dalam pengembangan desa wisata ini.

4. Sektor Pariwisata

Pada sektor pariwisata diangkat Kali Talang dan Kali Klepu untuk menjadi objek wisata yang dapat dikembangkan. Sejarah dari Kali Talang dan Kali Klepu kemudian dihubungkan dengan sejarah berdirinya Desa Kelor. Wisata disajikan dalam bentuk etalase dan diberikan penjelasan sejarah dari terbentuknya Desa Kelor dan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

Pembahasan lebih lanjut terkait dengan luaran dari KKN di Desa Kelor, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul diawali dengan pembahasan terkait dengan potensi desa yang dirancang, yaitu menjadikan Desa Kelor sebagai desa wisata yang mengangkat objek wisata “Sejarah Kali Talang dan Kali Klepu”. Selain itu, dibahas juga terkait dengan pemanfaatan pohon jati yang terdapat di Desa Kelor mulai dari daun, batang, hingga ke akar. Pengembangan desa wisata menghasilkan beberapa desain untuk setiap fasilitas yang diberikan. Setiap fasilitas memiliki ukuran dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata [8]. Total biaya keseluruhan berdasarkan yang sudah diperhitungkan sejumlah Rp 7.128.962.962.943,98. Berikut desain dan penjelasan masing-masing fasilitas yang diberikan:

i. Gapura Identitas

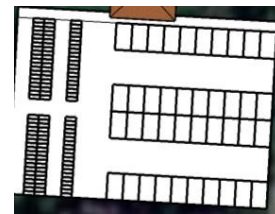
Gapura identitas yang terdapat di Desa Wisata Kelor bertuliskan selamat datang di Kali Talang. Gapura identitas berguna untuk menunjukkan dan mempermudah wisatawan untuk menemukan wisata Kali Talang. Selain itu, gapura ini dapat menjadi suatu ciri khas dari Desa Wisata Kelor. Berikut desain dari gapura identitas.



Gambar 1. Gapura Identitas

ii. Parkir Mobil dan Motor

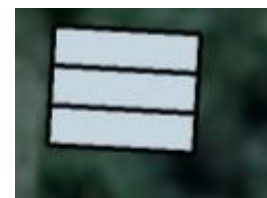
Salah satu hal penting di tempat wisata ialah tempat parkir mobil dan motor pengunjung. Parkir mobil dapat menampung 40 mobil yang termasuk dalam golongan tiga pada peraturan pemerintah dengan ukuran satu mobil 3 x 5 meter persegi. Parkir motor dapat menampung 120 motor dengan ukuran satu motor 0,75 x 2 meter persegi. Berikut desain dari parkir mobil dan motor.



Gambar 2. Parkir Mobil dan Motor

iii. Parkir Bus

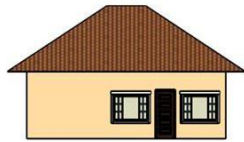
Parkir bus dibuat dengan tujuan untuk mengakomodasi pengunjung yang datang dengan kelompok besar. Parkir bus dapat menampung tiga bus pariwisata dengan ukuran satu bus 3,4 x 12,5 meter persegi. Parkir bus yang mampu menampung tiga bus pariwisata dirancang berdasarkan peraturan pemerintah. Berikut desain parkir bus.



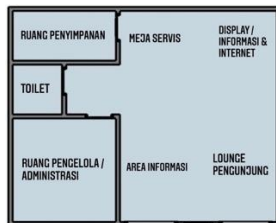
Gambar 3. Parkir Bus

iv. Pusat Informasi Wisata / TIC

Pusat informasi dibangun dengan tujuan untuk membantu pengunjung dalam mencari info terkait Desa Wisata Kelor. Pusat informasi dibagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruang penyimpanan, toilet, ruang pengelola/administrasi, meja servis, *display informasi* dan internet, area informasi, dan *lounge* pengunjung. Fasilitas ini terdiri dari beberapa ruangan supaya pengunjung tidak perlu pindah-pindah tempat ketika mencari toilet, *lounge*, ataupun internet. Berikut desain pusat informasi wisata / TIC.



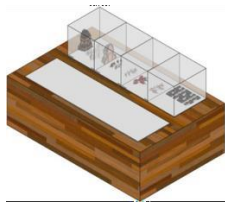
Gambar 4. Tampak Depan Pusat Informasi Wisata / TIC



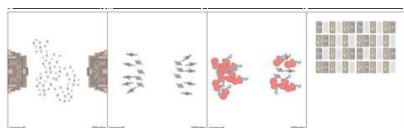
Gambar 5. Pembagian Ruang Pusat Informasi Wisata / TIC

v. Joglo Etalase

Joglo etalase berisikan etalase di mana di dalam etalase terdapat miniatur yang dibatasi menjadi empat bagian sehingga terdapat empat cerita terbentuknya Desa Kelor. Etalase disusun secara runtut berdasarkan alur cerita terbentuknya Desa Kelor. Desain joglo etalase dibuat seunik mungkin supaya menarik minat pengunjung. Berikut desain etalase dan joglo.



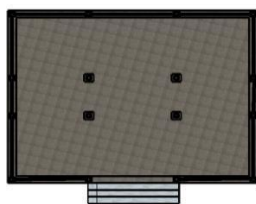
Gambar 6. Etalase



Gambar 7. Bagian Dalam Etalase



Gambar 8. Joglo Etalase



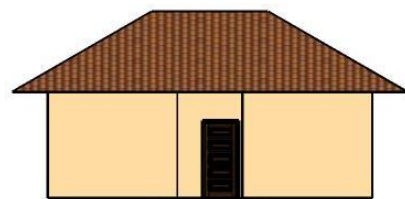
Gambar 9. Tampak Dalam Joglo

Berdasarkan Gambar 7, dapat dilihat bahwa etalase pertama menggambarkan desa yang berada di tengah dua pemerintahan, yaitu Demang Jaran Mati dan Demang

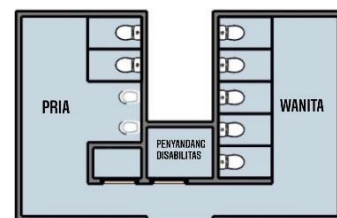
Wiladeg. Kemudian etalase kedua menggambarkan terjadinya peperangan antara kedua demang karena ingin memiliki desa tersebut. Etalase ketiga menggambarkan kemenangan Demang Wiladeg di mana pada etalase diberikan ilustrasi semua prajurit Demang Jaran Mati meninggal dan beberapa prajurit Demang Wiladeg pun ada yang meninggal, namun masih ada yang bertahan sehingga Demang Wiladeg menang. Kemudian setelah kemenangan itu, Demang Wiladeg menjadi penguasa desa dan memberikan nama Desa Kelor. Pada etalase keempat terdapat kuburan berukuran 72 meter persegi. Hal tersebut disebabkan karena prajurit yang meninggal dan nenek moyang yang menjadi saksi peperangan dimakamkan di pemakaman tersebut sehingga makam tersebut menjadi saksi bisu sejarah terbentuknya Desa Kelor [4].

vi. Ruang Ganti / Toilet

Ruang ganti atau toilet yang dibangun merupakan toilet umum yang disediakan bagi para wisatawan. Terdapat dua toilet dengan desain yang sama. Toilet dipisah antara pria, wanita, dan penyandang distabilitas. Dari dua toilet ini, terdapat empat toilet untuk pria, lima toilet untuk wanita, serta satu toilet untuk penyandang distabilitas.



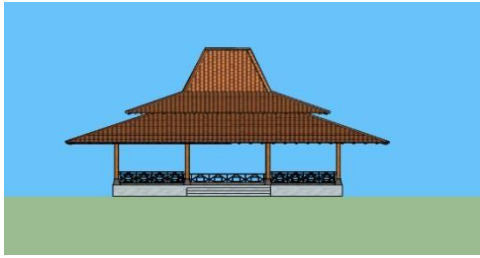
Gambar 10. Bangunan Toilet



Gambar 11. Tampak Dalam Toilet

vii. Joglo Serbaguna

Joglo merupakan bangunan atau rumah dengan bentuk atap tajuk seperti piramida. Bangunan ini merupakan salah satu bangunan tradisional Jawa yang umumnya dibangun menggunakan kayu jati. Istilah joglo itu sendiri berasal dari dua kata yaitu tajuk dan loro yang merupakan makna gabungan dua tajuk [9]. Joglo serba guna merupakan joglo yang dapat digunakan wisatawan untuk beristirahat setelah melakukan perjalanan wisata. Selain itu, joglo ini dapat dijadikan sebagai lokasi untuk penampilan tradisi kesenian karena ukuran yang diberikan sudah disesuaikan dengan panggung tradisi kesenian. Berikut merupakan desain dari joglo serbaguna.



Gambar 12. Joglo Serba Guna



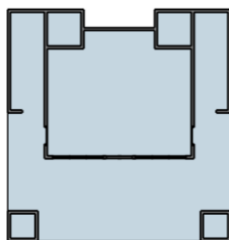
Gambar 16. Tampak Atas Rumah Makan

viii. Musala

Pada wisata Desa Kelor ini juga dibangun Musala bagi wisatawan dan masyarakat sekitar. Musala ini dibangun sebagai sarana untuk mempermudah umat Muslim dalam beribadah. Musala yang dibangun ini juga dilengkapi dengan tempat untuk mencuci tangan dan kaki atau tempat wudu.



Gambar 13. Musala



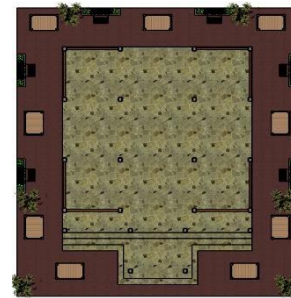
Gambar 14. Tampak Dalam Musala

ix. Plaza / Pusat Jajanan Kuliner

Terdapat dua jenis tempat makan, yaitu joglo besar dan gazebo pengunjung. Joglo besar dilengkapi dengan meja dan kursi. Sementara itu, gazebo pengunjung hanya tersedia meja, sehingga pengunjung duduk dengan cara berlesehan. Gazebo yang tersedia ini terdiri dari gazebo-gazebo kecil yang terletak di sekeliling joglo besar. Pengunjung juga dapat menikmati pemandangan sawah karena gazebo yang dibangun juga langsung bersebelahan dengan sawah milik masyarakat sekitar.



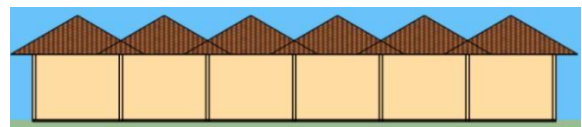
Gambar 15. Tampak Depan Rumah Makan



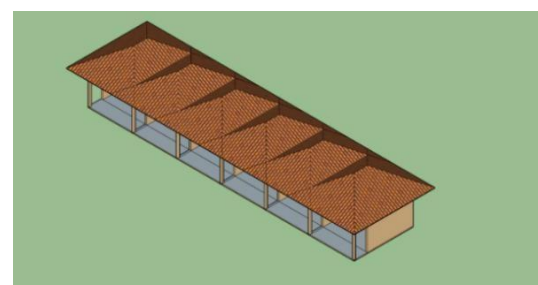
Gambar 17. Tampak Dalam Rumah Makan.

x. Kios Cendera Mata

Pada bagian kios cendera mata, terdapat enam lapak kios yang dapat digunakan untuk memasarkan cendera mata yang merupakan hasil kerajinan tangan masyarakat Desa Kelor itu sendiri. Masing-masing lapak kios memiliki ukuran 4 x 4.15 meter persegi. Cendera mata yang dijual bisa seperti gantungan kunci, kalender kayu, dan lain sebagainya. Selain itu, cendera mata juga dapat berupa jajanan untuk dibawa sebagai oleh-oleh [10].



Gambar 18. Tampak Depan Kios Cendera mata



Gambar 19. Tampak Atas Kios Cendera mata

IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 79 Kelompok 39 unit H terdiri dari pengembangan potensi Desa Kelor menjadi desa wisata yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di Desa Kelor. Selain itu, pengembangan potensi ini dapat menambah wawasan masyarakat terkait dengan gambaran dari desain dan biaya dalam pengembangan desa wisata sehingga dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan pengembangan potensi desa untuk peningkatan ekonomi desa. Penyajian luaran dari KKN berupa jurnal, *e-book*, dan video

DAFTAR PUSTAKA

pembelajaran diharapkan mampu membantu masyarakat untuk lebih paham terkait dengan desain dan pengembangan yang diberikan. Kondisi Desa Kelor yang sudah baik dengan adanya akses jalan, sinyal, dan lainnya dapat menunjang pembangunan dan pengembangan desa sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa. Selain itu, pengembangan potensi desa ini dapat menambah lapangan kerja untuk masyarakat desa yang belum memiliki pekerjaan. Harapan kelompok dengan luaran yang diberikan dapat terealisasi oleh masyarakat dan bekerja sama dengan beberapa pihak sehingga ekonomi masyarakat dapat meningkat tidak hanya dalam rencana, namun secara nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta karena telah memberikan kesempatan kepada kelompok kami sehingga dapat menyelesaikan artikel pengabdian ini.

- [1] N. Zakki, I., and I. Y. Andini, "ANALISIS POTENSI DAN TINGKAT PERKEMBANGAN DESA DI KABUPATEN SUMENEP," *Perform. J. Bisnis Akunt.*, vol. 7, no. 1, 2017, doi: 10.24929/feb.v7i1.348.
- [2] Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.26/UM.001/MKP/2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata*. Indonesia, 2010.
- [3] Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, "Kabupaten Gunungkidul dalam Angka 2020," Wonosari, 2020.
- [4] K. G. Kalurahan Kelor, Kapanewon Karangmojo, "Sejarah Desa Kelor," *Website Resmi Kalurahan Kelor, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*, 2014. <https://desakelor.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/57> (accessed Apr. 20, 2021).
- [5] M. B. Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali," *J. Kawistara*, vol. 3, no. 2, pp. 129–139, 2013, doi: 10.22146/kawistara.3976.
- [6] Setyawati, "Bersih Kali Talang," *Website Resmi Kalurahan Kelor, Kapanewon Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul*, 2021. <https://desakelor.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1950>.
- [7] Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, *Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 32 tahun 2018 tentang Sistem Informasi Desa Sarana Mewujudkan Desa Aktif dan Sejahtera dan Sistem Informasi Kabupaten Guna Mewujudkan Masyarakat Gunungkidul Sejahtera*. Indonesia, 2018.
- [8] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata*. Indonesia, 2018.
- [9] R. Anjasmoro, "Sejarah Rumah Adat Joglo di Jawa Tengah," *VIVA.CO.ID*, 2019.
- [10] Aryani, B. Susilo, and Y. Setiawan, "Perancangan Sistem Rekomendasi Pemilihan Cinderamata Khas Bengkulu BerbasisE-MARKETPLACE," *J. Rekursif*, vol. 7, no. 1, pp. 70–76, 2019.

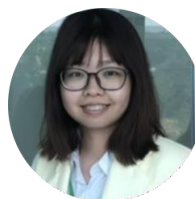
PENULIS



Ananda Arief Pradipto Mathias, Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Arista Putri Wijayanti, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Wiwin Indrawati, Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Aruna Pramadhani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Yohanes Mario Pratama, SE., M.Acc., Dosen Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Chandra Aditya Wira T. K. S., Program Studi Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gabriella Frederica F. L., Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Gilang Al Ersyat, Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Julianus Eki, Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Nicholas Feby Kurniawan, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Rianto G. W. Siregar, Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.